

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerebral palsy adalah suatu kerusakan jaringan otak yang menetap tidak progresif, meskipun gambaran klinisnya dapat berubah selama hidup, terjadi pada usia dini dan menghalangi perkembangan otak normal dengan menunjukkan kelainan postur dan pergerakan disertai kelainan neurologis berupa gangguan pada *cortex cerebri*, *ganglia basalis* dan *cerebellum* (Soetomenggolo & Ismael, 1999). *Cerebral Palsy* adalah kelompok gangguan motorik yang menetap, tidak progresif, yang terjadi karena kerusakan otak akibat trauma lahir atau patologi *intra uterine*. Gangguan ini ditandai dengan perkembangan motorik yang abnormal atau terlambat, seperti *paraplegia spastik*, *hemiplegia* atau *tetraplegia*, yang sering disertai dengan *retardasi mental*, kejang atau ataksia (Dorlan, 2005).

Angka kejadian penderita *Cerebral Palsy* di beberapa negara menunjukkan angka yang bervariasi. Satu koma tiga dari 1000 kelahiran di Denmark, 5 dari 1000 anak di Amerika Serikat, dan 7 dari 100.000 kelahiran di Amerika (Sunusi dan Nara, 2007). Di Indonesia angka kejadian *cerebral palsy* berkisar 2 anak per 1000 anak usia sekolah dini. Satu penelitian menunjukkan prevalensi *Cerebral Palsy* kongenital derajat sedang sampai berat mencapai 1,2 per 1000 anak usia 3 tahun (Grether *et.al.*, 1992). Di Pusat Rehabilitasi Yakkum (PRY) Yogyakarta lebih dari 100 anak dengan kondisi *Cerebral Palsy* yang ditangani setiap tahunnya. Pada tahun 2010-2012 sekitar kurang lebih 150 penyandang *Cerebral Palsy* dari keluarga tidak mampu yang ditangani oleh lembaga ini (Dokumen PRY, 2012).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1998). Dari data yang diperoleh dari Pusat Rehabilitasi Yakkum (PRY) Yogyakarta keluarga *Cerebral Palsy* yang dilayani mayoritas adalah keluarga miskin dan memiliki keterbatasan untuk mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan. Kurangnya dukungan ekonomi yang memadai dan juga aksesibilitas untuk mendapatkan pelayanan untuk anak mereka mempengaruhi pengetahuann orang tua terhadap kondisi anak mereka.

Penyebab ketidakmandirian anak *Cerebral Palsy* ternyata bukan hanya karena kondisi kecacatan anak itu sendiri, tetapi disebabkan oleh perlakuan dari orang tua yang tidak tepat. Berkaitan dengan hal ini, sikap orang tua dalam keterlibatan pengasuhan anak pun sangat beragam. Mereka hanya akan berusaha mencari bantuan tenaga profesional untuk memudahkan pengasuhan dan selanjutnya jarang berhubungan langsung dengan anak (Meyen, 1982). Hal ini dapat mengganggu proses perkembangan dan tujuan rehabilitasi terhadap anak *Cerebral Palsy*.

Penelitian *Fitzgerald* menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan orang tua merupakan salah satu sumber frustrasi bagi anak-anak dengan kecacatan fisik, yang tidak jarang justru berakibat lebih berat daripada akibat ketunadaksaaannya. Lebih lanjut lagi hasil penelitian *Mc.Michael* menunjukkan bahwa adanya stress emosi sering merupakan masalah yang menyertai keadaan cacat fisik anak tersebut. Hasil dari kedua penelitian tersebut berkaitan dengan sikap orang tua anak *Cerebral Palsy*.

Hal ini menunjukkan orang tua sangat penting peranannya dalam partisipasi penanganan anak mereka. Partisipasi orang tua dalam penanganan anak *Cerebral Palsy* memiliki nilai yang lebih menguntungkan. Perlu adanya peningkatan kapasitas orang tua dalam keluarga tentang pengetahuan dalam penanganan pada anak dengan kondisi *Cerebral Palsy* dengan pendampingan dari tenaga ahli kepada orang tua. Pelayanan dari tenaga profesional seharusnya juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan orang tua dalam menghadapi dan mendukung perkembangan anak (Dwivedi, 1997). Cara pendampingan pada orang tua berupa pemberian training ataupun pelatihan tentang kondisi *Cerebral Palsy* dan penanganannya, melakukan praktik langsung menangani permasalahan yang ada pada anak, melakukan kunjungan ataupun pelatihan secara personal pada orang tua, dan juga mengevaluasi pengetahuan orang tua dalam melakukan penanganan pada anak dengan kondisi *Cerebral Palsy* (PRY-Yogyakarta, 2012). Diharapkan dengan pendampingan tersebut orang tua mendapatkan informasi mengenai kondisi *Cerebral Palsy*, melihat proses latihan serta dapat mengaplikasikan informasi dan latihan yang diberikan dalam praktik penanganan anak *Cerebral Palsy*.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut ia memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan (Notoatmodjo, 2007). Tujuan rehabilitasi bagi anak akan lebih berarti dengan pengetahuan orang tua yang cukup serta mampu memberikan penanganan serta perlakuan yang baik dan benar.

Melihat permasalahan tersebut, fisioterapi sebagai tenaga yang bergerak dalam bidang tumbuh kembang anak, khususnya bagi anak *Cerebral Palsy*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manfaat pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dalam penanganan anak *Cerebral Palsy*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada manfaat pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam penanganan anak *Cerebral Palsy* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam penanganan anak *Cerebral Palsy*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah informasi dan pengetahuan kesehatan, khususnya Ilmu Kesehatan Fisioterapi Pediatri yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan orang tua dalam peran sertanya melakukan penanganan anak *Cerebral Palsy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi masukan data atau informasi bagi Tenaga Kesehatan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan orang tua dalam menangani anak dengan kondisi *Cerebral Palsy*.
- b. Dapat dijadikan sebagai dasar penanganan serta pola asuh orang tua terhadap anak dengan kondisi *Cerebral Palsy*.